



Studi Sosio-Ekonomi Komunitas Nelayan di Tolondadu II (2006-2020)

Ainun Lala Todilo, Sutrisno Mohamad, Andris K. Malae

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

todiloainunlala@gmail.com, sutrisno@ung.ac.id, andris.malae91@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial dan ekonomi masyarakat nelayan di Desa Tolondadu II pada periode 2006–2020 serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perubahan sosial dan ekonomi masyarakat nelayan selama periode tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, arsip desa, serta berbagai literatur yang relevan dengan kajian penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial masyarakat nelayan Desa Tolondadu II ditandai dengan hubungan sosial yang erat, budaya gotong royong yang masih kuat, serta adanya solidaritas antarnelayan dalam kehidupan sehari-hari. Dari aspek ekonomi, sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor perikanan dan pertanian. Kehidupan ekonomi nelayan sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca, musim, serta hasil tangkapan ikan yang menyebabkan pendapatan masyarakat cenderung tidak stabil. Namun demikian, sejak tahun 2010 mulai terjadi perkembangan ekonomi yang ditandai dengan penggunaan teknologi penangkapan ikan yang lebih modern, penggunaan kendaraan bermotor untuk distribusi hasil tangkapan, serta pembangunan infrastruktur desa seperti akses jalan menuju muara. Selain itu, perubahan sosial dan ekonomi masyarakat juga dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan, teknologi informasi, kebijakan pemerintah, bantuan sosial, serta modernisasi yang mendorong perubahan pola pikir dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat nelayan Desa Tolondadu II mengalami perkembangan sosial dan ekonomi secara bertahap selama periode 2006–2020. Meskipun masih menghadapi berbagai tantangan, masyarakat mampu beradaptasi terhadap perubahan melalui penguatan kerja sama sosial, pemanfaatan teknologi, serta dukungan pembangunan dari pemerintah.

Kata kunci: Sosial Ekonomi, Masyarakat Nelayan, Tolondadu II, Perubahan Sosial, Kehidupan Nelayan.

Abstract

This study aims to examine the socio-economic conditions of the fishing community in Tolondadu II Village between 2006 and 2020 and to analyze the factors influencing the socio-economic changes within the community during that period. The study employs the historical research method, encompassing heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were gathered through interviews, observations, documentation, village archives, and relevant literature. The findings indicate that the social conditions of the Tolondadu II fishing community are characterized by close social ties, a strong culture of mutual cooperation (*gotong royong*), and solidarity among fishers in their daily lives. Economically, the majority of the community relies on the fisheries and agricultural sectors. The fishers' economic livelihood is heavily influenced by weather conditions, seasons, and catch yields, resulting in generally unstable income levels. However, economic development began to emerge around 2010, marked by the adoption of modern fishing technologies, the use of motorized vehicles for distributing catches, and the construction of village infrastructure, such as road access to the estuary. Furthermore, socio-economic changes were driven by advancements in education and information technology, government policies, social assistance, and modernization, all of which fostered shifts in mindsets and improvements in community welfare. In conclusion, the fishing community of Tolondadu II Village experienced gradual socio-economic development between 2006 and 2020. Despite facing various challenges, the community successfully adapted to changes through strengthened social cooperation, the utilization of technology, and government-supported development initiatives.

Keywords: Socio-Economic, Fishing Community, Tolondadu II, Social Change, Fishers' Livelihood.

1. Pendahuluan

Kehidupan sosial ekonomi nelayan sangat ditunjang oleh kondisi iklim yang ada, sebab aktivitas melaut sepenuhnya dipengaruhi oleh musim, arah angin, dan keadaan cuaca. Pada saat kondisi iklim mendukung, nelayan

dapat menjalankan aktivitas penangkapan ikan dengan lancar, sedangkan ketika terjadi cuaca ekstrem atau musim yang kurang bersahabat, aktivitas melaut menjadi terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika iklim memiliki peran penting dalam menentukan pola kerja, interaksi sosial, serta keberlangsungan kehidupan masyarakat nelayan sehari-hari (Ikan, 2025).

Sektor Kelautan dan Perikanan menjadi salah satu program prioritas pembangunan daerah, guna mewujudkan kedaulatan pangan dalam menunjang berbagai sektor pembangunan. Hal ini tentunya sangat realistis karena Sulawesi Utara memiliki potensi sumberdaya kemaritiman yang sangat besar serta memiliki desa pantai yang dijadikan sebagai aspek ekonomi yang menunjang kehidupan masyarakat khususnya masyarakat nelayan (Andaki et al., 2023).

Provinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu daerah yang mempunyai nelayan yang cukup signifikan salah satunya yaitu Desa Tolondadu II yang merupakan salah satu dari 28 desa yang ada di wilayah Kecamatan Bolaang Uki, termasuk wilayah pesisir pantai yang terletak 5 Km ke arah selatan dari Kecamatan dan Ibu Kota Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Desa Tolondadu II memiliki potensi laut yang sangat bagus, sehingga sebagian besar masyarakat menjadikan nelayan sebagai mata pencaharian mereka. Hal ini selaras dengan pernyataan Kusnadi, yang mana perekonomian masyarakat pesisir seringkali sangat tergantung pada sektor perikanan, di mana mayoritas penduduknya merupakan nelayan yang mengandalkan hasil tangkapan laut sebagai sumber penghasilan utama (Kusnadi, 2013).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Studi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tolondadu II (2006–2020)”. Pemilihan topik ini didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat Desa Tolondadu II sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang kehidupannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, serta dinamika ekonomi yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Dalam kurun waktu 2006–2020, masyarakat nelayan di Desa Tolondadu II menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari faktor alam, kebijakan pemerintah, maupun perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Tolondadu II, termasuk pola kehidupan sehari-hari, sistem kerja sama dalam melaut, serta perubahan-perubahan yang dialami akibat perkembangan zaman. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk melihat bagaimana masyarakat nelayan beradaptasi dengan perubahan sosial, peningkatan kebutuhan ekonomi, serta kebijakan pembangunan yang menyentuh wilayah pesisir.

Dengan demikian, penelitian mengenai studi sosial ekonomi masyarakat nelayan Desa Tolondadu II bukan hanya bertujuan untuk merekam realitas kehidupan mereka, tetapi juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir serta menumbuhkan rasa kepedulian sosial di kalangan generasi muda terhadap kehidupan nelayan di daerahnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerintah maupun masyarakat dalam merumuskan langkah-langkah pembangunan yang lebih tepat sasaran bagi kehidupan masyarakat nelayan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian Sejarah untuk merekonstruksi fenomena sosial ekonomi pada pola kehidupan komunitas nelayan di Desa Tolondadu II secara kronologis dan mendalam. Fokus kajian diarahkan pada dinamika perubahan struktur mata pencaharian, Tingkat kesejahteraan, serta strategi adaptasi sosio-ekonomi Masyarakat nelayan dalam rentang waktu tahun 2006–2020.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Sosial Masyarakat Nelayan

Kondisi sosial masyarakat Desa Tolondadu II menunjukkan adanya hubungan sosial yang erat dan kehidupan masyarakat yang masih didominasi oleh nilai-nilai kebersamaan. Kondisi sosial merupakan keadaan kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan hubungan antar individu maupun antar kelompok dalam lingkungan sosial. Kondisi

sosial mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, interaksi sosial, kesejahteraan, agama, budaya, serta nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Desa Tolondadu II, kondisi sosial berkembang seiring dengan perubahan ekonomi, pendidikan, dan perkembangan zaman, namun masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun(Saffa, 2024).

Kehidupan sosial masyarakat nelayan di Desa Tolondadu II memperlihatkan hubungan yang sangat erat antar sesama nelayan. Kedekatan tersebut terbentuk karena adanya kesamaan profesi serta lingkungan tempat tinggal yang berada di kawasan pesisir. Berdasarkan penuturan Bapak Salim Hano, para nelayan hampir setiap hari berkumpul di pantai untuk saling berbincang mengenai kondisi cuaca, hasil tangkapan, serta lokasi yang dianggap memiliki potensi ikan yang banyak. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial masyarakat nelayan masih berlangsung secara langsung dan intens. Hubungan antar nelayan tidak hanya sekadar komunikasi biasa, tetapi juga dilandasi rasa saling percaya dan solidaritas yang tinggi. Informasi mengenai lokasi penangkapan ikan biasanya dibagikan kepada sesama nelayan tanpa adanya persaingan yang berlebihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan masih menjadi dasar utama dalam kehidupan masyarakat nelayan di Desa Tolondadu II(Wawancara Dengan Salim Hano, 2026).

Selain hubungan sosial yang erat, masyarakat nelayan juga masih mempertahankan budaya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Para nelayan saling membantu dalam berbagai aktivitas, seperti memperbaiki perahu, menarik jaring, hingga membantu ketika proses melaut berlangsung.



Gambar 1. Proses Penarikan Jaring yang dilakukan masyarakat secara bersama-sama

Dalam beberapa kondisi tertentu, nelayan yang memperoleh hasil tangkapan lebih banyak juga bersedia membantu nelayan lain yang hasil tangkapannya sedikit. Sikap tersebut mencerminkan adanya rasa empati dan kepedulian sosial yang masih kuat di kalangan masyarakat nelayan. Di samping itu, masyarakat juga masih mempertahankan tradisi-tradisi tertentu, seperti doa bersama sebelum menggunakan perahu baru sebagai bentuk harapan agar memperoleh keselamatan dan rezeki ketika melaut. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat masih dipengaruhi oleh nilai budaya dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun(Wawancara dengan Salim Hano. 66 Tahun. 12 April 2026, 2026).

Peran keluarga dalam kehidupan masyarakat nelayan juga sangat besar. Aktivitas ekonomi nelayan tidak hanya dilakukan oleh kepala keluarga, tetapi turut melibatkan anggota keluarga lainnya. Istri nelayan biasanya membantu

menjual hasil tangkapan ikan di pasar maupun di lingkungan sekitar desa, sedangkan anak-anak membantu pekerjaan ringan, seperti mengangkat ikan atau membantu di perahu. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat nelayan bersifat kolektif dan dilakukan secara bersama-sama dalam lingkup keluarga. Selain hubungan antar masyarakat, hubungan antara nelayan dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat juga berjalan cukup baik. Nelayan sering dilibatkan dalam rapat desa dan kegiatan sosial lainnya. Bahkan, pembentukan kelompok nelayan menjadi salah satu bentuk organisasi sosial yang berfungsi memperkuat kerja sama serta koordinasi antar nelayan dalam menjalankan aktivitas perikanan(Wawancara dengan Salim Hano. 66 Tahun. 12 April 2026, 2026).

Pada bidang pendidikan, masyarakat Desa Tolondadu II mulai menunjukkan perkembangan yang cukup baik meskipun masih menghadapi berbagai kendala. Pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan taraf hidup masyarakat. Berdasarkan data RPJMDes tahun 2016–2022, tingkat pendidikan masyarakat masih didominasi oleh lulusan SD/ sederajat sebanyak 201 orang atau sekitar 30,31%. Selain itu, masih terdapat masyarakat yang belum tamat SD bahkan tidak bersekolah. Jumlah masyarakat yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga masih tergolong rendah. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor ekonomi serta keterbatasan akses pendidikan pada masa sebelumnya. Namun demikian, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan mulai mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Orang tua mulai memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan anak-anak mereka karena pendidikan dianggap mampu meningkatkan kualitas hidup dan membuka peluang ekonomi yang lebih baik di masa depan.

Perkembangan teknologi dan informasi turut memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan masyarakat Desa Tolondadu II. Masyarakat mulai memanfaatkan internet dan media digital sebagai sarana memperoleh informasi dan pembelajaran. Teknologi membantu masyarakat dalam mengakses pengetahuan yang lebih luas sehingga masyarakat lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan zaman. Selain itu, pendidikan juga berhubungan erat dengan perkembangan ekonomi masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar pula peluang memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan mulai dipandang sebagai investasi jangka panjang bagi masyarakat desa dalam meningkatkan kesejahteraan hidup, membuka peluang kerja yang lebih luas, serta mendorong perubahan pola pikir masyarakat ke arah yang lebih maju dan berkembang.

Kondisi kesejahteraan masyarakat Desa Tolondadu II juga mengalami perkembangan, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan ekonomi. Tingkat kesejahteraan masyarakat sangat dipengaruhi oleh pekerjaan dan kondisi ekonomi keluarga. Sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian, perikanan, perdagangan, dan pekerjaan harian lainnya. Dalam kehidupan masyarakat nelayan, pendapatan sangat bergantung pada hasil tangkapan ikan yang dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan musim. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Ardin Katili, pendapatan nelayan sering mengalami perubahan tergantung pada hasil yang diperoleh saat melaut. Ketika cuaca baik dan hasil tangkapan banyak, kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi dengan baik. Namun, ketika cuaca buruk atau ombak besar, nelayan tidak dapat melaut sehingga penghasilan menjadi berkurang. Kondisi ini menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan cenderung tidak stabil(Wawancara dengan Ardin Katili. 55 Tahun, 2026)

Tantangan kesejahteraan masyarakat semakin terasa ketika pandemi Covid-19 melanda Indonesia pada tahun 2020. Pandemi menyebabkan aktivitas ekonomi masyarakat mengalami penurunan, terutama bagi masyarakat yang bekerja di sektor pertanian, perikanan, perdagangan, dan pekerjaan harian lainnya. Pembatasan aktivitas masyarakat menyebabkan pendapatan sebagian warga mengalami penurunan yang cukup signifikan. Dalam menghadapi kondisi tersebut, pemerintah pusat dan pemerintah desa memberikan berbagai bantuan sosial, seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Sosial (BSP), serta Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD). Program bantuan tersebut membantu masyarakat memenuhi kebutuhan dasar selama masa pandemi berlangsung. Bantuan sosial menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakat pada masa krisis(Harun, 2026).

Dalam kehidupan beragama, masyarakat Desa Tolondadu II menunjukkan hubungan sosial yang harmonis dan penuh rasa kekeluargaan. Berdasarkan data profil desa tahun 2021, mayoritas masyarakat memeluk agama Islam dengan jumlah sekitar 99,01% dari total penduduk, sedangkan sebagian kecil lainnya beragama Kristen. Dominannya agama Islam dipengaruhi oleh sejarah perkembangan masyarakat yang telah berlangsung secara turun-temurun. Nilai-nilai keagamaan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan keagamaan seperti

pengajian, peringatan hari besar Islam, dan ibadah bersama masih rutin dilaksanakan oleh masyarakat. Agama tidak hanya menjadi pedoman hidup, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk norma, etika, dan perilaku masyarakat sehari-hari.

Selain agama, budaya juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Tolondadu II. Masyarakat masih mempertahankan berbagai tradisi adat yang diwariskan dari generasi terdahulu. Tradisi tersebut biasanya berkaitan dengan acara keagamaan, pernikahan, syukuran, dan kegiatan sosial lainnya. Budaya gotong royong masih sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat terbiasa saling membantu dalam pembangunan rumah, kegiatan adat, kerja bakti, maupun kegiatan keagamaan. Hubungan kekerabatan yang erat menciptakan suasana kehidupan masyarakat yang harmonis dan penuh rasa kebersamaan. Nilai budaya tersebut menjadi identitas sosial masyarakat Desa Tolondadu II yang tetap dipertahankan meskipun perkembangan zaman terus berlangsung (Harun, 2026)sss

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dilihat bahwa kehidupan sosial masyarakat Desa Tolondadu II masih didominasi oleh hubungan sosial yang erat, solidaritas yang tinggi, serta budaya gotong royong yang kuat. Kehidupan masyarakat berkembang secara bertahap seiring perubahan ekonomi, pendidikan, dan teknologi, namun masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Pendidikan mulai mengalami perkembangan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan semakin meningkat. Di sisi lain, kondisi ekonomi masyarakat, khususnya nelayan, masih sangat dipengaruhi oleh faktor alam sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat belum sepenuhnya stabil. Kehidupan agama dan budaya yang masih kuat menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tolondadu II memiliki ikatan sosial yang harmonis dan mampu menjaga nilai-nilai kebersamaan di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Nelayan

Kondisi ekonomi merupakan keadaan yang menunjukkan posisi seseorang dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup. Posisi tersebut biasanya ditentukan melalui beberapa indikator, seperti jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, pengeluaran, kesehatan, kepemilikan aset, hingga akses terhadap pinjaman atau kredit (Petra et al., 2024). Keadaan ekonomi masyarakat juga mencerminkan pola kehidupan sosial yang berkembang di suatu wilayah. Dalam kehidupan masyarakat Desa Tolondadu II, aktivitas ekonomi menjadi salah satu bagian penting yang memperlihatkan adanya hubungan sosial antarwarga tanpa membedakan suku, agama, maupun budaya. Interaksi tersebut terlihat dalam berbagai kegiatan ekonomi yang berlangsung di lingkungan masyarakat.

Desa Tolondadu II merupakan wilayah yang berada di dataran rendah dan terletak di kawasan pesisir pantai. Kondisi geografis tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk menjalankan aktivitas ekonomi di sektor pertanian dan perikanan. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan nelayan sebagai mata pencaharian utama. Pada musim kemarau tiba, masyarakat lebih banyak memanfaatkan sektor perikanan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan pada musim hujan atau ketika kondisi laut tidak memungkinkan untuk melaut, masyarakat cenderung beralih ke sektor pertanian.

Berdasarkan data RPJM Desa Tahun 2016–2022, jenis pekerjaan masyarakat Desa Tolondadu II cukup beragam. Akan tetapi, sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian yang paling dominan. Jumlah masyarakat yang bekerja sebagai petani dan peternak mencapai 114 orang, sedangkan buruh tani sebanyak 15 orang. Selain itu, terdapat masyarakat yang bekerja sebagai pedagang, nelayan, pegawai negeri sipil, karyawan swasta, tukang bangunan, dan pekerjaan lainnya yang bersifat tidak tetap.

Dominannya sektor pertanian dipengaruhi oleh kondisi geografis desa yang sangat mendukung kegiatan bercocok tanam. Jika dibandingkan dengan tahun 2012, jumlah petani mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2012 jumlah petani tercatat sebanyak 91 orang, sedangkan pada tahun 2016 meningkat menjadi 129 orang. Komoditas pertanian yang dikembangkan masyarakat meliputi padi, kelapa, dan cengkeh dengan luas lahan pertanian mencapai 286,841 m². Selain pertanian, sektor perikanan juga menjadi sumber mata pencaharian penting bagi masyarakat Desa Tolondadu II. Jumlah nelayan dari tahun ke tahun relatif stabil. Pada tahun 2012 jumlah nelayan tercatat sebanyak 46 orang, kemudian meningkat menjadi 48 orang pada tahun 2016, dan pada tahun 2020 mencapai

52 orang. Pendapatan masyarakat nelayan sangat bergantung pada kondisi alam dan hasil tangkapan yang diperoleh saat melaut(RPJMDes Tilondadu II Tahun 2016-2022, n.d.).

Pendapatan masyarakat nelayan sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan hasil tangkapan ikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ardin Katili, pendapatan nelayan sering mengalami perubahan tergantung pada keadaan laut dan jumlah hasil tangkapan. Pada saat musim ikan dan kondisi laut baik, nelayan dapat memperoleh hasil tangkapan dalam jumlah besar sehingga pendapatan meningkat. Akan tetapi, ketika cuaca buruk, ombak besar, atau angin kencang, nelayan tidak dapat melaut sehingga tidak memiliki penghasilan. Kondisi tersebut menyebabkan kehidupan ekonomi masyarakat nelayan cenderung tidak stabil(Wawancara dengan Ardin Katili. 55 Tahun, 2026)

Hasil tangkapan ikan masyarakat nelayan terdiri dari berbagai jenis ikan, seperti tuna, cakalang, dan tongkol. Dalam perkembangannya, teknologi alat tangkap ikan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan hasil tangkapan nelayan. Penggunaan teknologi yang lebih baik membantu nelayan memperoleh hasil yang lebih banyak sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Menurut Wisnu, nelayan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan tradisional merupakan nelayan yang masih menggunakan alat tangkap sederhana, seperti perahu kecil, pancing, jala, dan alat tangkap tradisional lainnya. Sementara itu, nelayan modern menggunakan peralatan yang lebih maju, seperti kapal motor, pukat, dan alat tangkap modern lainnya yang memiliki kapasitas lebih besar(Azis, 2021).

Masyarakat nelayan di Desa Tolondadu II pada umumnya masih termasuk dalam kategori nelayan tradisional. Hal Diperkuat berdasarkan penuturan Bapak Nurdin Todilo (54 tahun), beliau mulai bekerja sebagai nelayan sejak tahun 1990. Pada masa awal menjadi nelayan, sistem penjualan ikan masih dilakukan secara sederhana. Hasil tangkapan ikan dibawa menggunakan ember dan kayu pikulan, kemudian dipikul menuju tempat penjualan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada masa itu fasilitas transportasi dan akses jalan masih sangat terbatas sehingga nelayan harus mengandalkan tenaga fisik.

Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan kondisi pada awal tahun 2000-an, telah terjadi perkembangan dalam penggunaan alat tangkap dan sarana melaut. Pada masa sebelumnya, masyarakat hanya menggunakan perahu sederhana dan alat tangkap yang terbatas. Namun, saat ini sebagian nelayan telah menggunakan perahu bermesin dan alat pancing yang lebih memadai sehingga hasil tangkapan ikan mengalami peningkatan hingga mencapai sekitar 25–30 ton per tahun.

Perkembangan yang lebih signifikan terjadi sekitar tahun 2010 ketika masyarakat nelayan mulai menggunakan sepeda motor pribadi untuk menjual hasil tangkapan ikan. Penggunaan kendaraan bermotor memberikan kemudahan dalam memperluas jangkauan pemasaran ikan. Selain itu, kondisi tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan taraf ekonomi masyarakat nelayan dibandingkan periode sebelumnya.

Perkembangan infrastruktur desa juga memberikan pengaruh besar terhadap aktivitas ekonomi masyarakat nelayan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Saprudin Mooduto (58 tahun), jalan menuju muara mulai diaspal pada tahun 2016. Proses pembangunan jalan dilakukan oleh pemerintah desa dan didampingi oleh Sekretaris Desa, yaitu Leksi Harun. Pembangunan infrastruktur tersebut menjadi salah satu bentuk perhatian pemerintah dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat nelayan(“Wawancara Dengan Saprudin Mooduto. 58 Tahun., 2026)



Gambar 2. Akses Jalan Menuju Muara

Dalam proses pembangunan jalan menuju muara, masyarakat nelayan juga turut berpartisipasi secara langsung. Para nelayan membantu membersihkan rumput dan lingkungan sekitar lokasi pembangunan agar proses pengerjaan dapat berjalan dengan lancar. Partisipasi masyarakat tersebut menunjukkan adanya kerja sama antara pemerintah desa dan masyarakat dalam mendukung pembangunan desa “Wawancara Dengan Saprudin Mooduto. 58 Tahun. Tanggal 14 April 2026.”.

Pembangunan jalan menuju muara memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat nelayan. Akses transportasi menjadi lebih mudah sehingga memperlancar distribusi hasil tangkapan ikan ke pasar maupun kepada penampung. Selain itu, keberadaan jalan yang baik membantu meningkatkan mobilitas masyarakat dalam menjalankan aktivitas ekonomi sehari-hari. Dengan adanya pembangunan infrastruktur tersebut, aktivitas ekonomi masyarakat menjadi lebih efektif dan efisien.

Selain mengandalkan sektor pertanian dan perikanan, sebagian masyarakat juga mulai mengembangkan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) sebagai sumber pendapatan tambahan. Kehadiran usaha kecil seperti warung makan dan usaha kuliner menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat (Harun, 2026)

Salah satu perkembangan ekonomi masyarakat terlihat melalui munculnya kawasan wisata kuliner Paving Beach Tolondadu yang berada di wilayah Desa Tolondadu II. Kawasan ini menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat dari desa lain untuk berkunjung menikmati pemandangan pantai dan berbagai makanan khas yang dijual oleh masyarakat setempat. Kehadiran wisata kuliner tersebut memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa (Harun, 2026)



Gambar 3. Wisata Kuliner Paving Beach

Paving Beach Tolondadu tidak hanya berfungsi sebagai tempat wisata, tetapi juga menjadi ruang berkembangnya ekonomi masyarakat. Sebelum adanya pengembangan wisata, sebagian besar masyarakat hanya bergantung pada sektor pertanian dan perikanan tradisional. Akan tetapi, meningkatnya jumlah pengunjung mendorong masyarakat untuk membuka usaha seperti warung makan, penjualan hasil olahan laut, kerajinan tangan, serta penyewaan perlengkapan rekreasi pantai. Kondisi ini membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat.

Perkembangan wisata kuliner tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tolondadu II mampu memanfaatkan potensi sumber daya alam dan lingkungan sekitar untuk meningkatkan perekonomian desa. Selain memberikan dampak ekonomi, keberadaan wisata juga membantu memperkuat identitas budaya dan rasa kebersamaan masyarakat. Dukungan pemerintah desa dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan kawasan wisata menjadi faktor penting dalam perkembangan Paving Beach Tolondadu ((Wawancara dengan Ibrahim Taliabu. Sangadi Pertama. 66 Tahun., 2026).

Meskipun perekonomian Desa Tolondadu II mengalami perkembangan, masyarakat dan pemerintah desa juga menghadapi berbagai tantangan, terutama ketika pandemi Covid-19 melanda Indonesia sejak tahun 2020. Kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat menyebabkan kegiatan ekonomi mengalami hambatan. Akibatnya, pendapatan masyarakat maupun pemerintah desa mengalami penurunan karena terbatasnya aktivitas perdagangan, perikanan, dan kegiatan ekonomi lainnya.

3. Sarana dan Prasarana Penunjang

Sarana dan prasarana yang dimiliki masyarakat nelayan di Desa Tolondadu II masih tergolong sederhana, namun sudah cukup mendukung aktivitas melaut. Perahu dan alat tangkap menjadi sarana utama yang digunakan dalam kegiatan penangkapan ikan (Wawancara dengan Leksi Harun. SekDes Akhir Jabatan 2018. 42 Tahun. 10 April 2026, 2026).



Gambar 4. Proses menangkap ikan di tepi pantai menggunakan perahu sederhana dan Soma.

Sebagian nelayan telah menggunakan perahu bermesin, sementara yang lain masih menggunakan perahu sederhana atau bergabung dengan nelayan lain yang memiliki sarana melaut. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi dalam tingkat kemampuan ekonomi nelayan.



Gambar 5. Alat Tangkap Ikan (Soma)

Alat tangkap yang digunakan juga beragam, seperti pancing dan soma (Jaring yang berukuran besar). Soma adalah salah satu alat tangkap ikan tradisional yang digunakan oleh masyarakat nelayan Desa Tolondadu II. Soma merupakan jaring berukuran besar yang biasanya digunakan secara berkelompok (tidak sendiri), karena cara pengoperasiannya membutuhkan banyak tenaga. Meskipun belum sepenuhnya modern, alat-alat tersebut tetap dimanfaatkan secara maksimal untuk memperoleh hasil tangkapan.

Selain sarana melaut, akses terhadap pasar juga menjadi faktor penting dalam menunjang ekonomi nelayan. Namun, akses ini masih terbatas, sehingga sebagian nelayan menjual hasil tangkapan kepada penampung dengan harga yang relatif lebih rendah Wawancara dengan Adam Panu. Nelayan. 41 Tahun. 10 april 2026 . Kondisi infrastruktur seperti jalan dan transportasi juga turut mempengaruhi aktivitas ekonomi nelayan. Keterbatasan sarana ini membuat distribusi hasil tangkapan menjadi kurang optimal. Meskipun demikian, masyarakat tetap berusaha

memanfaatkan sarana yang ada secara maksimal untuk menunjang kegiatan mereka. Upaya ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi masyarakat terhadap kondisi yang ada.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi sosial masyarakat nelayan di Desa Tolondadu II selama periode 2006–2020 masih ditandai dengan kuatnya nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial yang terjaga dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, telah terjadi perubahan sosial, terutama dalam pola pikir dan pendidikan masyarakat. Kesadaran akan pentingnya pendidikan semakin meningkat, yang ditunjukkan dengan semakin banyaknya anak nelayan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Perubahan ini juga diikuti dengan meningkatnya keterbukaan masyarakat terhadap perkembangan informasi dan teknologi. Dari segi ekonomi, kehidupan masyarakat nelayan masih bersifat tidak stabil karena sangat bergantung pada kondisi alam seperti cuaca dan musim. Meskipun demikian, terjadi perubahan melalui penggunaan teknologi seperti mesin perahu dan alat tangkap modern yang mampu meningkatkan hasil tangkapan dan pendapatan. Perubahan sosial ekonomi tersebut dipengaruhi oleh faktor alam, teknologi, dan kebijakan pemerintah, termasuk bantuan yang diberikan kepada nelayan.

Referensi

1. Andaki, A., Tambani, G. O., & Kotambunan, O. V. (2023). *Gender Sektor Perikanan Pada Kelompok Nelayan Karang Putih Di Kawasan Megamas Wenang Selatan Kota Manado*. 11(2), 430–439.
2. Azis, A. Y. (2021). *Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2001 – 2013*. 11(1).
3. Harun, W. dengan L. (2026). *Sekdes Akhir Jabatan 2018*.
4. Ikan, D. A. N. P. (2025). *Dampak perubahan iklim pada sosial ekonomi nelayan dan pembudidaya ikan*. 1(1), 9–13.
5. Kusnadi. (2013). *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Ar-Ruzz Media.
6. Petra, Harefa, Y., Telaumbanua, W. A., & Laoli, B. (2024). *Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan di Universitas Nias*. 5(3), 291–300. <https://doi.org/10.30596/jppp.v5i3.20938>
7. *RPJMDes Tilondadu II Tahun 2016–2022*. (n.d.).
8. Saffa, A. (2024). *Potret Dinamika Kehidupan Masyarakat Desa Bojong Catang, Serang-Banten*. 16(1), 49–62.
9. Wawancara dengan Adam Panu. Nelayan. 41 Tahun. 10 april 2026. (2026). .
10. Wawancara dengan Ardin Katili. 55 Tahun. (2026). *Masyarakat Desa Tolondadu*.
11. Wawancara dengan Leksi Harun. SekDes Akhir Jabatan 2018. 42 Tahun. 10 April 2026. (2026). .
12. Wawancara dengan Salim Hano. 66 Tahun. 12 April 2026. (2026). .
13. *Wawancara dengan Salim Hano*. (2026).
14. *Wawancara dengan Saprudin Mooduto. 58 Tahun. Tanggal 14 April Via Telpn Whatsapp*. (n.d.).
15. *Wawancara dengan Ibrahim Taliabu. Sangadi Pertama. 66 Tahun. (2026). Sangadi Pertama*.